

**PETANI PADI TRADISIONAL JAWA
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI PATUNG**



TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Seni Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

ARI SUTEJO

C0601002

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

PERSETUJUAN

Disetujui untuk Dihadapkan pada Sidang Tugas Akhir Jurusan Seni Rupa Murni,
Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada tanggal :

Disetujui oleh :

1. Pembimbing I

Drs. Amir Hidayat, M. Sn.

NIP.194903061981031001

2. Pembimbing II

Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum.

NIP. 195603121987031001

3. Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

Drs. Arfial Arsad Hakim, M. Sn.

NIP. 195007111981031001

PENGESAHAN

Diterima dan Disetujui oleh Panitia Penguji Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada Tanggal :

Penguji :

1. **Drs. Arfial Arsad Hakim, M. Sn.** (.....)
NIP. 195007111981031001 Ketua
2. **Drs. Sunarto, M. Sn.** (.....)
NIP. 130 818 779 Sekretaris
3. **Drs. Amir Hidayat, M. Sn.** (.....)
NIP. 194903061981031001 Pembimbing I
4. **Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum.** (.....)
NIP. 195603121987031001 Pembimbing II

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Seni Rupa Murni

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Drs. Arfial Arsad Hakim, M. Sn.
NIP. 195007111981031001

Drs. Sudarno, M.A.
NIP. 195303141985061001

PERNYATAAN

Nama : Ari Sutejo

NIM : C0601002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir berjudul *Petani Padi Tradisional Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Patung* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam Tugas Akhir ini diberi tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Tugas Akhir dan gelar yang diperoleh dari Tugas Akhir tersebut.

Surakarta, Agustus 2009

Yang membuat pernyataan,

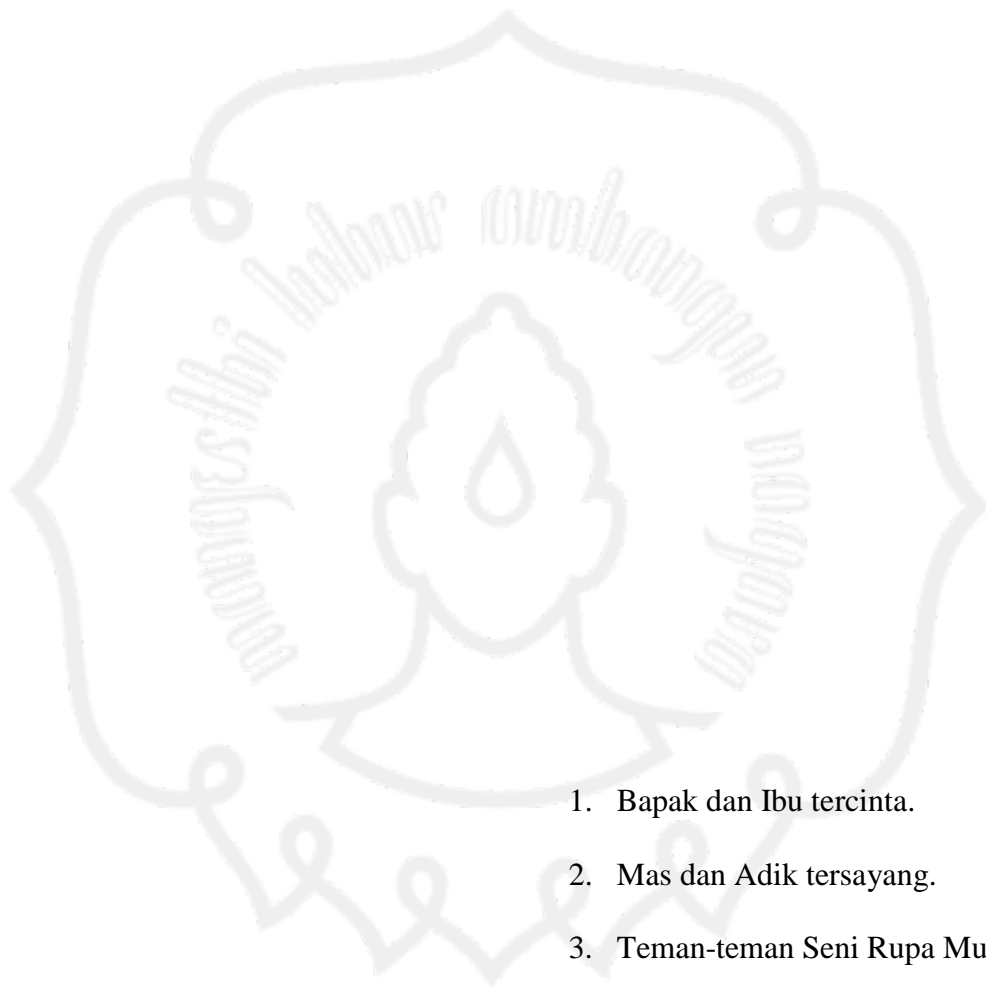
Ari Sutejo

MOTTO

“Berpikir, berusaha dan berubah”



PERSEMBAHAN



1. Bapak dan Ibu tercinta.
2. Mas dan Adik tersayang.
3. Teman-teman Seni Rupa Murni
4. Keluarga Mahasiswa Seni Rupa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur pada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat yang tak terhitung jumlahnya, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini, sebagai pemenuhan syarat untuk meraih gelar sarjana.

Atas semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Drs. Sudarno, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. Narsen Afatara, MS., selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan semangat dan terima kasih atas bimbingan dan kepercayaannya selama ini.
4. Bapak Drs. Amir Hidayat, M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberi masukan selama mengerjakan Tugas Akhir dan mengajari bagaimana berkarya yang baik.
5. Bapak Drs. Agus Nur Setyawan, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan tentang bagaimana menulis dengan benar, menyusun kalimat yang baik dan belajar berpikir menyelesaikan masalah yang dihadapi.

6. Bapak Drs. Untung Murdiyanto, M. Sn., almarhum Bapak Drs. Pamungkas Garjito atas bimbingan dan semangat yang telah diberikan.
7. Kedua orang tuaku Bapak dan Ibu Trisno Wikoro, Mas Doyo, Mas Seto dan Adikku Joko Widakdo yang telah memberikan dorongan secara moral dan material.
8. Keluarga Mas Seno, Mas Baidi, Mbak Siti, Mbak Lastri, Mas Muhtarom, Ibu Daryanti, Ibu Atik, Ibu Tyas, Mbak Les. Jangan pernah bosan untuk selalu memberikan bimbingan.
9. Adik Atik Hendriyati dan Setyo Nugroho, terima kasih untuk komputer dan "mantap" kopinya *Bang!*.
10. Joko G, Bung Har Ripok, Lilik, Miyun, Eko "Bencok", Tanyo, Zaenal, Bambang K, Ari Doan, yang sering meluangkan waktunya untuk menemani saat berkarya di rumah.
11. Teman-teman seperjuangan Danang "Musatang", "Simbah" Fatoni, Aditya "Jabrik", Devi "Ciko", Jalu, Rokhim, Iyan, "Ramon" Bactiar, yang banyak memberi masukan dan mengajari tentang bagaimana cara bekerja yang baik.
12. Mas Agung NR, Teguh, Zuli, kembar Awan dan Asso, Pak Endri, Eko Bp, Namela Marindah AS atas keikhlasanya mendengarkan setiap keluhan dan curhatku.
13. Teman-teman studio patung, sahabat kecilku Harya, Yudi, Angga, Wahyu dan Iyan terima kasih untuk semangatnya.
14. Teman-teman Ratjoen Sehad; Yoga, Megan, Danang, Sony, Eka, Angga, Acing, Dona, Arya, teman-teman Grafis Darurart, Dyah "Londo" Yunita, Mas

Giyoto dan Mas Sarbini, Mas Abdul tekstil, serta satpam FSSR yang rela membukakan pintu waktu lembur di kampus.

15. Afik, Godo, Pepri B, Gecho, Bowo Ryuma, Aan gimbal, Leak, Natalia, Bryan, Nana, Rina, Zulfa, Bowo, Ikhsan, Kaka, Carly, Dika, Joni, Putri, Dwi Rahmani, Arum, Tyas, Wahyu, Budi M, Galih, Basuki, Sabeni, Nopik, Marjo, Ninggar, Samsun, Yogi Ria, Edy G, Agus Pakde, Roy Shiro, Ryan, Dayat, Dony, Rendy, Remi serta teman-teman KMSR dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini.

Penulis berharap sudilah pembaca sekalian memberi masukan berupa kritik maupun saran demi kelayakan tulisan ini. Semoga apa yang telah penulis hasilkan mempunyai manfaat.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	2
C. Rumusan Masalah.....	2
D. Tujuan Penulisan.....	2
E. Manfaat Penulisan	3
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	4
A. Tentang Petani.....	4
B. Kehidupan Masyarakat Agraris	5
C. Kebersamaan dan Gotong-royong	7
BAB III. IMPLEMENTASI.....	9
A. Implementasi Teoretis.....	9
B. Implementasi Visual	11
BAB IV. SIMPULAN	18
DAFTAR PUSTAKA	19

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Sketsa 1 “Bersama Bahagia”
- Gambar 2 : Sketsa 2 “1+1+1=1”
- Gambar 3 : Sketsa 3 “Kompak dan Serempak”
- Gambar 4 : Sketsa 4 “Sedulur Tani”
- Gambar 5 : Sketsa 5 “Herr.. ck.. ckk”
- Gambar 6 : Foto Karya 1 “Bersama Bahagia”
- Gambar 7 : Foto Karya 2 “1+1+1=1”
- Gambar 8 : Foto Karya 3 “Kompak dan Serempak”
- Gambar 9 : Foto Karya 4 “Sedulur Tani”
- Gambar 10 : Foto Karya 5 “Herr.. ck.. ckk”

ABSTRAK

Ari Sutejo. C0601002. 2009. *Petani Padi Tradisional Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Patung*. Tugas Akhir: Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam permasalahan yang dibahas dalam Tugas Akhir kali ini, yaitu 1. Bagaimana pola kehidupan masyarakat petani dalam kegiatan bercocok tanamnya. 2. Bagaimana merumuskan interaksi sosial petani sebagai konsep karya seni patung. 3. Bagaimana memvisualisasikan ekspresi kegiatan petani dalam bentuk karya seni patung.

Tujuan penulisan kali ini adalah 1. Mendiskripsikan pola kehidupan masyarakat petani dalam kehidupan cocok tanamnya. 2. Merumuskan interaksi sosial petani kedalam konsep karya seni patung. 3. Memvisualisasikan ekspresi kegiatan petani menjadi bentuk karya patung. Bentuk-bentuk kebersamaan dan sikap saling tolong-menolong dalam masyarakat petani saat beraktifitas menjadikan inspirasi dalam berkarya patung. Dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini penulis mencoba membawa gagasan terhadap bentuk-bentuk ekspresi gerak tubuh petani saat beraktifitas kedalam tampilan karya patung

Dengan menghadirkan bentuk-bentuk deformasi yaitu merubah atau merusak bentuk aslinya, dengan memanjangkan ukuran serta menambah dan mengurangi volume. Untuk proses penggarapannya menggunakan bahan lilin batik dan resin. Untuk pewarnaan menggunakan pewarna batik dan serbuk perunggu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seniman sebagai orang yang menghasilkan karya seni tidak mungkin untuk berpaling dari kenyataan yang ada pada lingkungan. Sebagai seseorang yang lahir dan besar di Jawa, yang mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai petani, penulis sangat terpengaruh dengan kehidupan para petani tradisional dan menjadikannya suatu rangsangan untuk menciptakannya ke dalam karya patung.

Petani hanyalah manusia biasa yang hidupnya diselimuti dengan kesederhanaan. Petani sendiri sebagai orang desa yang bercocok tanam artinya mereka bercocok tanam dan berternak di daerah pedesaan. Orang luar mungkin sering memandang rendah petani seperti memandang seekor domba yang secara berkala dicukur untuk diambil bulunya (Eric.R. Wolf, 1983: 18). Orang luar sering memandang petani sebagai seseorang yang kehidupan sehari-harinya selalu bersinggungan dengan kotoran, lumpur, dan alam. Karena memang aktivitas kehidupan sehari-hari petani adalah mencangkul, membajak, mengolah tanah, dan bergaul dengan binatang ternak.

Kadang kita tidak menyadari bahwa di balik semua itu, di dalam kehidupan petani terdapat hal-hal menyenangkan dan menarik yang mereka miliki. Seperti kedekatan petani dengan alam, kebahagiaan dan ketentraman yang tercipta dalam keluarga petani, kejujuran, keuletan, dan ketulusan para petani

dalam bekerja. Ketertarikan dari sisi itulah penulis terinspirasi dan ingin menjadikan tema dan memvisualisasikan ke dalam karya patung.

B. Batasan Masalah

Topik diarahkan pada kehidupan sosial petani Jawa. Seperti masalah kegotong-royongan dan kebersamaan.

C. Perumusan Masalah

Dalam penulisan ini penulis mengajukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kehidupan masyarakat petani dalam kegiatan bercocok tanamnya?
2. Bagaimana merumuskan interaksi sosial petani sebagai konsep karya seni patung?
3. Bagaimana memvisualisasikan ekspresi kegiatan petani dalam bentuk karya seni patung?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan dalam penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola kehidupan masyarakat petani dalam kegiatan bercocok tanamnya.
2. Merumuskan interaksi sosial petani ke dalam konsep karya seni patung.
3. Memvisualisasikan ekspresi kegiatan petani menjadi bentuk karya patung.

E. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi titik tolak dalam berkarya sekaligus sebagai konsep karya Tugas Akhir.
2. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengantar kepada pembaca dalam memahami, menghayati dan mengapresiasi karya-karya yang dibuat.
3. Menambah wacana khusus mengenai hal-hal yang berkaitan tentang konsep karya sebagai suatu proses kreatif khususnya seni patung.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tentang Petani

Petani adalah orang desa yang kerjanya hanya bercocok tanam. Dalam bukunya yang berjudul *Petani Sebagai Tinjauan Antropologis*, Eric R. Wolf berpendapat bahwa selain petani ada juga sekelompok penduduk yang juga bercocok tanam, mereka sering disebut sebagai manusia primitif yang tinggal di daerah-daerah pedalaman atau di daerah pegunungan. Dalam hal ini perbedaan antara orang-orang primitif dengan petani-petani pedesaan tidaklah terletak pada kenyataan bahwa yang satu lebih banyak atau lebih kurang terlibat dengan dunia luar jika dibandingkan dengan yang lainnya (Eric R. Wolf, 1983: 3).

Berbicara tentang petani sudah pasti tidak terlepas dengan yang dinamakan sawah yaitu tempat atau media dimana para petani bekerja dan di sawah itulah proses bertani dijalani, mulai dari pengolahan tanah, pembenihan, hingga panen tiba. Tentang adanya sawah di Indonesia pertama kali ditemukan di daerah Jawa Tengah berasal dari abat ke-9 masehi. Sejak saat itulah kita mulai mengenal sawah sebagai mata pencaharian hidup manusia (Ayat Rohadi, 1981: 83).

Dilihat dari beragam jenis tanaman, petani sangat banyak macamnya seperti petani kopi, petani cengkeh, petani jagung, petani sagu dan lain-lain. Namun dalam pembahasan ini, penulis memfokuskan pada petani padi tradisional yaitu petani yang menggarap tanahnya dengan menggunakan alat-alat pertanian

yang masih sederhana dan menggunakan bantuan tenaga hewan yaitu kerbau atau sapi yang tenaganya sering dimanfaatkan untuk membajak sawah.

Petani-petani tradisional pada umumnya masih mempunyai ikatan yang sangat kuat pada nilai-nilai dan ikatan-ikatan tradisional terutama yang berkaitan dengan tanah. Perilaku individual dan sikap sosial yang saling teranyam dengan kuat demi tujuan untuk mengolah tanah secara intensif dengan peralatan yang sederhana dan dengan tenaga kerja manusia. Sementara itu, dalam bukunya yang berjudul Masyarakat Petani dan Kebudayaan, Robert Redfield menyimpulkan bahwa alam adalah milik Allah sekaligus; alam ditempa, akan tetapi rasa hormat yang sopan menyertai kerja; pekerjaan petani adalah tindakan praktis yang diliputi dengan perasaan religius (Robert Redfield, 1982: 90)

Petani merupakan bagian dari masyarakat pedesaan yang mempunyai sifat atau watak yang berkembang berdasar perjuangan menjalani hidup, seperti saling bantu-membantu atau gotong-royong (mendirikan rumah, bersih desa, saluran air, panen dan lain-lain), tidak mudah putus asa, tekun dan tahan uji. Selain itu, petani memiliki perasaan agama yang kuat karena sering berhadapan dengan kekuatan-kekuatan alam yang ajaib, terbuka bagi hakekat hidup karena sering melihat soal hidup dan mati (Soekandar Wiriaatmadja, 1978: 132).

B. Kehidupan Masyarakat Agraris

Dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; kehidupan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan (Jacob Sumardjo,

2000: 230). Tetapi dalam penulisan ini, hanya mengkaji terhadap pola kehidupan masyarakat pedesaan saja.

Kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya bersifat agraris atau berhubungan dengan pertanian, walaupun kenyataannya ada yang berprofesi lain seperti; tukang kayu, pembuat genteng, batu bata dan lain-lain. Akan tetapi inti pekerjaan masyarakat pedesaan adalah pertanian. Pekerjaan di luar pertanian hanya merupakan pekerjaan sampingan saja. Dalam buku sosiologi Suatu Pengantar oleh Soerjono Soekanto dituliskan, bahwa pada umumnya penduduk pedesaan di Indonesia apabila ditinjau dari segi kehidupannya, sangat terikat dan tergantung dari tanah (Soerjono Soekanto, 1990: 168). Tanah dalam hal ini sebagai tempat atau lahan pertaniannya, karena dengan pertanian mereka bisa hidup untuk mencukupi kebutuhan khususnya dalam hal pangan.

Masyarakat pedesaan sangat menjunjung tinggi tentang nilai kerukunan dan kebersamaan. Selain itu masyarakat desa adalah masyarakat yang mempunyai sifat ramah-tamah, santun dan rendah diri. Dijelaskan oleh Soekandar Wiriaatmadja dalam bukunya Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan bahwa yang disebut desa itu: mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal-mengenal, ada pertalian perasaan yang sama tentang adat-istiadat, cara berusaha agraris, yang paling umum di desa itu sangat dipengaruhi alam (Soekandar Wiriaatmadja, 1978: 132). Selain itu kehidupan masyarakat pedesaan dilihat dari segi kepercayaan dan agama masih sangat kuat. Hal ini bisa dilihat masih adanya upacara-upacara tradisional yang hingga saat ini masih berusaha dilestarikan.

C. Kebersamaan dan Gotong-royong

Dalam masyarakat desa yang pada umumnya masih bersifat komunal, maka rasa persatuan dan solidaritas sangat diutamakan. Kadang-kadang kepentingan pribadi dikorbankan untuk kepentingan umum. Manusia terikat dengan sesamanya dan mereka selalu berusaha untuk menolong sesamanya yang berada dalam kekurangan. Dalam kehidupan bersama selalu diusahakan adanya keseimbangan lahir-batin, sehingga keselaraan dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan.

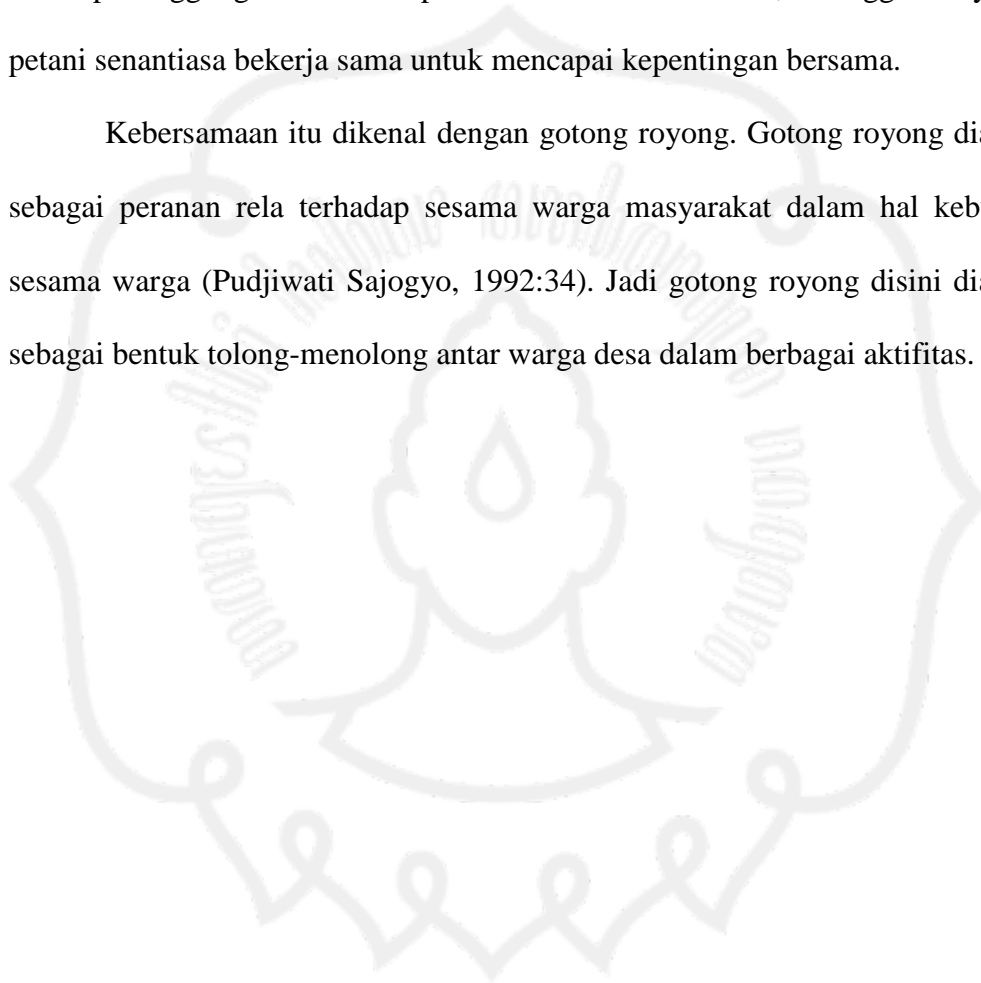
Istilah gotong-royong, di daerah Jawa khususnya Jawa Tengah, sering disebut kerja bakti yaitu aktivitas bekerja sama antara sejumlah besar warga-warga desa untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, seperti membangun masjid, bersih desa, saluran air dan lain-lain. Sedangkan istilah gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendirikan rumah dan dalam kegiatan pertanian disebut dengan *sambatan* (sambat = minta tolong) yaitu tolong-menolong antar sesama warga dengan tidak diberi atau mengharapkan upah, tetapi dengan harapan suatu saat akan mendapatkan balasan yang berupa pertolongan pula.

Kerja sama dan tolong-menolong dalam aktivitas pertanian sering terlihat pada saat masa-masa tertentu, yaitu masa-masa sibuk yang tenaga keluarga sendiri tidak cukup untuk menyelesaikan pekerjaan sawah. Saat-saat itulah biasanya keluarga lain datang untuk membantu menyelesaikan pekerjaan. Beberapa pekerjaan petani, pada musim-musim tertentu memang tidak mungkin dapat diselesaikan sendiri. Seperti saat musim tanam dan musim panen yang memang

sangat memerlukan tenaga bantuan dari keluarga lain. Karena kesadaran akan kebutuhan bantuan orang lain serta merasa tidak mampu menyelesaikan pekerjaan sendiri, maka kegiatan tolong-menolong tersebut akan berjalan secara bergantian.

Dengan didasari rasa saling membutuhkan itulah tumbuh rasa sepeasaan dan sepenanggungan serta tercipta nilai-nilai kebersamaan, sehingga masyarakat petani senantiasa bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama.

Kebersamaan itu dikenal dengan gotong royong. Gotong royong diartikan sebagai peranan rela terhadap sesama warga masyarakat dalam hal kebutuhan sesama warga (Pudjiwati Sajogyo, 1992:34). Jadi gotong royong disini diartikan sebagai bentuk tolong-menolong antar warga desa dalam berbagai aktifitas.



BAB III

IMPLEMENTASI

A. Implementasi Teoretis

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini, petani padi tradisional Jawa menjadi tema dari karya-karya yang akan penulis tampilkan. Dalam prosesnya penulis mencoba menampilkan bentuk-bentuk ekspresi gerak tubuh (*gesture*) petani saat beraktivitas dalam kegiatan bercocok tanamnya, dimana untuk petani disini, mengambil sampel dari lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal penulis sendiri.

Petani padi tradisional Jawa menjadi bahan kajian yang cukup menarik bagi penulis. Karena dalam kehidupan petani terdapat nilai-nilai kegotongroyongan dan kebersamaan yang masih kuat. Gotong-royong adalah sikap saling tolong menolong. Kebersamaan para petani sering terlihat pada saat mereka melakukan kegiatan gotong-royong untuk menyelesaikan pekerjaan dalam berbagai kegiatan pertanian. Pada saat penanaman padi misalnya, kebersamaan petani sangat terlihat. Karena memang tidak mungkin dilakukan sendiri, biasanya petani lain datang dan siap untuk membantu. Sikap saling tolong-menolong seperti di atas akan berjalan secara bergantian, karena sikap tolong-menolong tersebut memang didasari dengan rasa kebersamaan.

Dari sikap tolong-menolong dan gotong royong itulah refleksi kebersamaan menampak sebagai cerminan akan sikap optimisme dalam menjalani

kehidupan meskipun kenyataan hidup tidak seperti yang diharapkan. Hal tersebut juga merupakan refleksi dari sikap antusiasme mereka dalam hidup kebersamaan, untuk berkeluarga, bersahabat, berinteraksi dengan alam, bersatu dalam kehidupan yang damai, tentram, bersahaja dan sikap syukur kepada Tuhan YME atas kenikmatan yang telah diterima.

Dalam proses perenungan tentang kehidupan sosial petani, selain dari buku-buku bacaan, penulis juga mendapatkan pengertian atau masukan dari pengalaman orang lain. Dengan menyaksikan secara langsung aktifitas yang biasa mereka lakukan, kemudian berusaha menghayati serta merenungkan. Hasil dari renungan tersebut, membawa penulis kepada sikap optimisme dalam menjalani hidup, menjadi semakin optimistik dengan keadaan atau kemampuan yang dipunyai, menjadi lebih bersyukur akan kenikmatan yang didapat. Hal ini juga mengilhami penulis dalam berkarya, bahwa untuk mencapai hasil yang diinginkan dibutuhkan keyakinan, optimis, semangat dan kesabaran.

Sebagai masyarakat petani, kesetiaan mereka pada profesinya meskipun banyak kesulitan hidup yang dihadapi dan harapan hidup belum pasti, tetapi mereka tetap berusaha optimis dan tetap meluangkan waktu ataupun harta benda untuk membantu sesama. Kebersamaan, tolong-menolong dan gotong-royong itulah yang memberikan perasaan ringan dalam menjalani hidup mereka.

Dari pola-pola kehidupan ataupun bentuk-bentuk kebersamaan dan sikap saling tolong-menolong mereka saat beraktifitas, menjadikan inspirasi penulis dalam berkarya. Dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini, penulis mencoba

membawa gagasan terhadap bentuk-bentuk ekspresi gerak tubuh (*gesture*) kebersamaan petani kedalam tampilan karya patung.

B. Implementasi Visual

1. Konsep Bentuk

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk itu sendiri adalah totalitas dari pada karya itu sendiri. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah garis, *shape*, gelap terang, tekstur dan warna. Ini berarti bahwa bentuk adalah sesuatu yang dapat ditangkap dengan panca indera, yaitu yang bisa dilihat, diraba dan didengar (P. Mulyadi, 2000 : 15).

Karya-karya yang penulis hadirkan merupakan karya-karya figuratif. Figur artinya perawakan, postur, bangun badan, bentuk, wujud, sosok, tokoh (Dahlan Yacob, 2001: 449). Jadi karya-karya yang penulis tampilkan memperlihatkan bentuk badan atau sosok petani saat beraktivitas dalam kegiatan bertaninya.

Pemilihan figur manusia sebagai obyek utama, karena manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan masyarakat. Figur manusia dibuat sesederhana mungkin, dengan maksud untuk lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan cara mendeformasi bentuk.

Deformasi berarti merubah bentuk atau merusak bentuk. Dalam bukunya Diksi Rupa, karangan Mikke Susanto dijelaskan bahwa deformasi adalah perubahan bentuk yang sangat kuat atau besar sehingga

kadang-kadang tidak lagi berwujud figur yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau karakter baru (Mikke Susanto, 2001: 30). Oleh Suryo Suradjijo dalam bukunya Filsafat Seni dituliskan, deformasi dipakai sebagai istilah perubahan bentuk yang tidak dapat diklasifikasikan kedalam distorsi atau stilasi. Distorsi ialah perubahan bentuk yang bertujuan untuk lebih menonjolkan karakteristik visual obyek yaitu dengan melebih-lebihkan ukuran dan warna. Sedangkan stilasi atau pengayaan hanya bersifat mempermainkan bentuk alam dengan tidak meninggalkan bentuk alam (Suryo Suradjijo, 1996: 80).

Jadi secara keseluruhan bentuk yang penulis hadirkan telah mengalami deformasi bentuk (perubahan bentuk) yaitu dengan memanjangkan ukuran serta menambah dan mengurangi volume sehingga bentuk terkesan panjang. Alasan penulis mendeformasi bentuk yaitu untuk mendapatkan karakter baru sekaligus menjadi ciri khas bagi karya penulis.

Sedangkan untuk teksturnya, penulis berusaha memperlihatkan karakter malam batik dengan cara meninggalkan bekas pijatan-pijatan tangan, sehingga terkesan lebih ekspresif dan juga berusaha menonjolkan proses pembentukannya. Tekstur dibuat kasar dengan maksud untuk menggambarkan bahwa petani adalah pekerja yang kotor karena sering berinteraksi dengan alam.

Untuk warna lebih bersifat warna sebagai warna artinya kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda tanpa

maksud tertentu dan tidak memberikan pretensi apapun.. Jadi di sini penulis berusaha untuk memunculkan warna-warna perunggu, karena memang karya patung yang penulis hadirkan adalah sebagai model untuk karya patung dengan bahan perunggu.

Bentuk-bentuk figur yang penulis hadirkan ditampilkan lebih dari satu dalam satu karya, hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan kesan kebersamaan hubungan dengan sesama. Selain itu penulis juga mengkaitkan figur yang dihadirkan dengan elemen lain sebagai pendukung karya, seperti gubuk, bajak, perlengkapan penumbuk padi dan lain sebagainya.

Pemilihan judul karya disesuaikan dengan tema yang diangkat yaitu tentang kebersamaan. Penulis memilih kata-kata yang sederhana dan sering didengar namun tersimpan makna-makna tentang kebersamaan didalamnya. Seperti "Bersama Bahagia", bahwa kebahagiaan sering terasa saat kita bersama orang lain. Perasaan tenang saat berbagi cerita, tawa bahagia saat bersama dan banyak hal-hal menyenangkan lainnya yang tercipta ketika kita bersama orang lain. "Sedulur Tani" kata-kata tersebut sering terdengar dalam masyarakat petani. Petani beranggapan atau mengakui bahwa petani lain adalah saudara sendiri, dengan rasa itu tumbuh rasa kebersamaan dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat petani. "Kompak dan Serempak" yaitu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan harus kompak dan serempak. Berat bagi kita jika sendiri namun akan terasa ringan jika kita berlima, enam dan seterusnya. Sebuah

kekuatan yang besar apabila dilakukan secara serempak yaitu secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama sehingga tidak terjadi kepincangan dalam proses berjalannya. "1+1+1=1" dalam bahasa Jawa disebut *nyawiji* atau *sawiji* yang artinya menjadi satu yaitu bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Dalam karya penulis terlihat tiga figur perempuan yang sedang melakukan aktivitas tolong-menolong saat menumbuk padi. Disitulah nampak refleksi kebersamaan. Walaupun tampak bertiga namun tujuan mereka adalah satu yaitu menyelesaikan pekerjaan. Walaupun tampak bertiga namun sesungguhnya mereka telah menyatu dalam nilai-nilai kebersamaan yaitu saling merasakan sepeasaan dan sepenanggungan dan karena didasari perasaan itulah mereka tulus ikhlas untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. "Herr.. ck.. ckk" adalah sebuah bentuk dialog antara petani dengan hewan piaraannya. Kata-kata itu sering dirucapkan petani untuk mengendalikan hewan ternaknya saat membajak sawah dan bukan suatu hal yang aneh apabila si hewan mengerti dan menurut dengan apa yang dimaksudkan atau diperintahkan petani, karena antara petani dengan hewan telah terjalin rasa kebersamaan yang sudah melekat pada diri masing-masing.

2. Teknik dan Medium

Dalam proses berkarya ini penulis menggunakan teknik *modelling* yaitu suatu proses pembuatan karya patung yang menggunakan materi awal berupa lilin atau tanah liat yang dibentuk dalam tiga dimensi sebagai

model. Proses pembuatan karya patung menggunakan materi berupa kawat dibalut kain yang berfungsi sebagai rangka, selanjutnya menambah dengan menggunakan materi bahan lilin batik untuk mencapai bentuk yang diinginkan serta menggunakan bahan sintesis resin dan katalis sebagai lapisan penguat.

Alasan penulis memilih teknik *modelling* antara lain, mencoba bahan yang baru bagi penulis dan dirasa lebih cocok dengan menggunakan teknik *modelling*. Alasan lainnya yaitu pengalaman teknik selama menempuh mata kuliah studio. Selain teknik *modelling*, pernah juga mengerjakan teknik lain diantaranya teknik *direct* dan *carving* atau memahat, tetapi kedua teknik tersebut dirasa tidak cocok. Sehingga pada proses berkarya Tugas Akhir ini, penulis lebih memilih teknik *modelling*. Untuk proses pengerjaannya sebagai berikut:

1. Pembuatan sket

Dari ide-ide yang ingin diungkap dibuat sket gambar terlebih dahulu. Sket gambar di sini sengaja dibuat sebagai acuan dan pertimbangan *visual*. Namun bukan berarti karya yang akan diwujudkan harus sesuai atau sama persis dengan sket gambar. Karena hal ini dihubungkan dengan pertimbangan harmonisasi dan aspek ekspresi dalam pengolahan elemen bentuk yang ada saat proses pembuatan karya.

2. Pembuatan Karya

Langkah pertama adalah membuat rangka dengan menggunakan kawat dilanjutkan membalut kawat dengan kain. Untuk merekatkan kain pada kawat menggunakan bahan resin dan katalis dengan cara dikuas. Langkah kedua adalah menempel rangka dengan menggunakan materi bahan lilin batik untuk menambah volume pada bagian-bagian tertentu dan untuk memunculkan tekstur yang diinginkan. Selanjutnya melapisi patung menggunakan resin dan katalis sebagai penguat dengan menggunakan alat kuas.

3. Penyelesaian Akhir

Penyelesaian akhir menggunakan cat batik dan binder sebagai penguat warna. Penambahan binder sebagai penguat hal ini dimaksudkan agar warna tidak mudah luntur dan awet. Untuk pewarnaan penulis menggunakan pencampuran antara warna-warna merah, kuning, hitam dan biru dengan perbandingan 1:1, untuk tahap selanjutnya yaitu pewarnaan menggunakan bubuk perunggu dengan teknik kuas, efek warna yang ingin dimunculkan lebih mudah dicapai.

4. Penyajian

Untuk teknik penyajiannya, patung akan diletakkan di atas alas patung. Hal ini dilakukan karena selain sebagai alas untuk memajang sekaligus sebagai penopang patung. Pustek berasal dari bahasa Belanda *Voeststuk* yang berarti alas untuk memanjang karya seni tiga dimensional (Mikke Susanto, 2001: 94). Dapat berupa kotak maupun bentuk-bentuk lain yang dirancang sekuat mungkin untuk mengatasi

beban yang dimiliki karya yang akan ditaruh di atasnya. Untuk pembuatan pustek, penulis menggunakan bahan multiplex berbentuk kotak. Untuk menghilangkan karakter seratnya dilakukan dengan cara melapisi permukaan menggunakan bahan dempul sehingga permukaan terkesan halus. Untuk finishing pustek dilakukan pengecatan dengan menggunakan pewarna *flat black* atau hitam tidak mengkilap. Hal ini menjadi pilihan karena ingin menyesuaikan finishing dari karya yang cenderung gelap sekaligus dengan warna pada pusteknya, dapat mendukung karya yang ditampilkan sehingga terkesan lebih kuat. Untuk peletakan karya di atas pustek dilakukan dengan cara memasang sekrup yang selanjutnya ditanam pada pustek sehingga karya dapat berdiri lebih kuat. Untuk penyajiannya karya patung diletakkan di dalam ruangan yang berwarna putih bersih sehingga karakter patung lebih muncul. Sedangkan untuk memunculkan kesan siluet dilakukan pencahayaan dengan menembakan sorot lampu 80 Watt ke arah patung dari beberapa sisi.

BAB IV

SIMPULAN

Sikap tolong-menolong dalam masyarakat petani masih sangat kuat. Karena memang sikap tolong-menolong yang tercipta dalam kehidupan masyarakat petani didasari dengan rasa kebersamaan. Karena merasa seperasaan dan sepenanggungan, masyarakat petani senantiasa bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Bentuk kebersamaan dan tolong-menolong dalam masyarakat petani sering terlihat dalam setiap kehidupan sosial dan kegiatan bertani. Hal ini merupakan cerminan dari sikap optimisme dalam menjalani kehidupan, sikap antusiasme mereka dalam kebersamaan hidup dan sikap dalam memandang hidup sebagai anugerah yang patut disyukuri.

Sedikit menyinggung tentang proses penciptaan karya memang tidaklah sederhana, dari ide, sket gambar, pembuatan karya, *finishing* hingga penyajian, semua perlu eksperimen dan pengalaman sehingga memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit dan harus sabar. Sebab tidak jarang setiap hasil yang didapat tidak memuaskan atau bisa terjadi hal yang tidak terduga, sehingga setiap tahapan persiapan harus dikerjakan secara teliti dan cermat. Itulah beberapa kendala dan tantangan yang terjadi. Namun semua kendala dan tantangan pasti bisa teratasi ketika kita mau berusaha dan terus mencoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayat Rohadi. 1981. *Tifa Budaya Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS).
- Dahlan Yacop. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Surabaya: Arloka.
- Eric R. Wolf. 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Jacob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Mikke Susanto. 2001. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyadi. P . 2000. *Pengetahuan Seni*. Surakarta: UNS Pers.
- Robert Redfield. 1982. *Masyarakat Petani Dan Kebudayaan*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo. 1992. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Soekandar Wiriaatmadja. 1978. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Suryo Suradjjo. 1996. *Filsafat Seni*. Surakarta: UNS Press.